

**KHAIDIR SANGNGAJI**  
**DIFABEL YANG MENDIRIKAN PESANTREN BABUSSA'ADAH BAJO**  
**KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN (1957 – 2019)**

***KHAIDIR SANGNGAJI; DIFABEL WHO ESTABLISHED BABUSSA'ADAH***  
***BAJO ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN LUWU REGENCY, SOUTH***  
***SULAWESI (1957 - 2019)***

***Rismawidiawati***

Balai Pestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan  
Jl. Sultan Alauddin Km. 7 Makassar  
Email: rismawidiawati@gmail.com

Naskah diterima tanggal 20 Juli 2019, Naskah direvisi tanggal 4 Agustus 2019, Naskah disetujui tanggal 30 September 2019

***Abstrak***

*“Dimana ada kemauan maka disitu ada jalan”*, pepatah ini dipegang teguh oleh Khaidir Sangngaji, seorang yang terlahir difabel dari keluarga sederhana. Bermodal tekad dan kegigihan Dia berusaha memajukan pendidikan di daerahnya. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengungkap biografi Khaidir Sangngaji dan perjuangannya dalam dunia pendidikan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, dengan menggunakan metode sejarah melalui pendekatan *oral history*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khaidir Sangngaji yang terlahir difabel dengan tangan dan kakinya kaku tidak bersendi, harus berjuang keras untuk dapat mengecap pendidikan. Keterbatasan fisiknya menyebabkan dia harus putus sekolah di Makassar dan mengadu nasib sampai mengecap pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo. Pada 1987, Dia pulang ke Luwu untuk mengabdikan di Pesantren Datuk Sulaiman. Masyarakat Dusun Dadeko kampung kelahiran Khaidir pun mulai mengenal dan memperhitungkannya, seiring bertambah padatnya jadwal ceramah keliling dan majelis taklim yang dibuka dikampungnya. Tak sampai disitu, kondisi cacat fisiknya juga tidak menghalanginya membangun pesantren di desanya, dengan nama Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo pada 1995. Strategi persuasif yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh dan masyarakat Luwu, membuahkan empat hal penting yaitu; 1) membentuk organisasi yayasan pesantren, 2) menggalang dana pembangunan 3) mendapatkan lokasi strategis yakni sebuah jenjang Madrasah Tsanawiyah yang kemudian disulap menjadi pesantren, dan 4) mendatangkan ustaz-ustaz sebagai pembina pesantren. Saat ini, pesantrennya telah mengasuh enam jenjang pendidikan yaitu: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Tahfidzul Quran.

**kata kunci:** ponpes modern babussa'adah, khaidir sangngaji, difabel, disabilitas

***Abstract***

*“When there is a will there will be a way”*, this saying is held firmly by Khaidir Sangngaji, a person born with a disability from a middle family. With capital, determination, and perseverance, he tried to advance education in his area. This research was conducted to reveal the biography of Khaidir Sangngaji and his struggle in the world of education. The study was conducted in Bajo District, Luwu Regency, South Sulawesi, using the historical method through the oral history approach. The results showed that Khaidir Sangngaji, who was born with a disability with his hands and feet stiff, not jointed, had to fight hard to be able to take education. His physical limitations caused him to have to drop out of school in Makassar and try his luck to enjoy school at the Wali Songo Islamic Boarding School. In 1987, he returned to Luwu to serve at the Datuk Sulaiman Boarding School. The Dadeko Hamlet community in Khaidir's hometown began to recognize and calculate it, as the schedule of lectures and assemblies that opened in his village became increasingly crowded. Not only that, his physical disability did not prevent him from building a pesantren in his town, with the name Pondok

*Pesantren Modern Babussa'adah Bajo in 1995. He used a practical approach to collaborate with Luwu figures and people to produce four essential things. 1) Forming a pesantren foundation organization. 2) collect development funds. 3) Getting a strategic location, which is at the level of Madrasah Tsanawiyah, which then turns into a pesantren, and 4) bringing in religious teachers as pesantren trainers. Now, the pesantren has treated six levels of education, namely: Early Childhood Education (PAUD), Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, and Tahfidzul Quran.*

**keywords:** *babussa'adah boarding school, khaidir sangngaji, disabled scholars, disabled, disability*

## PENDAHULUAN

**D**ifabel dalam kajian ilmu sosial secara umum merupakan sebutan yang coba diperhalus dari istilah orang cacat. Hal ini, untuk menghilangkan sekat dalam benak masyarakat yang dapat mengakibatkan terjadinya perlakuan yang berbeda antara orang cacat dengan orang yang tidak cacat. Persoalan yang dihadapi oleh kaum difabel bukan semata karena keterbatasan fisik mereka, tapi juga karena kesempatan akses pada fasilitas yang terbatas disediakan untuk mereka. Oleh karena itu, perhatian masyarakat perlu dialihkan kepada penyandang difabel yang telah mendapat kesempatan untuk memperoleh akses pendidikan, yang kemudian tampil menjadi sosok yang ahli dalam suatu bidang, dengan keahlian yang tidak kurang dari orang yang bukan penyandang difabel.

Nick Vujicic adalah salah satu tokoh difabel yang sukses dan mampu tampil di tengah keterbatasan fisiknya. Nick Vujicic merupakan warga Australia yang sejak lahir tidak memiliki tangan dan juga kaki. Ia menderita Tetra-amelia Syndrom yang membuat bagian tubuh untuk Bergeraknya tidak bisa tumbuh. Sejak kecil Nick selalu mendapatkan banyak tekanan, baik dari dalam dirinya, orang tua, hingga lingkungannya sekolah. Namun hal ini lambat laun sirna karena Nick bisa hidup dengan mandiri meski memiliki banyak sekali kekurangan. Nick akhirnya berhasil menyelesaikan semua studinya hingga universitas. Setelah itu ia gemar memberikan seminar motivasi kepada banyak sekali orang di seluruh dunia. Bahkan sampai saat ini ada lebih dari 25 negara yang ia singgahi. Ia pun juga mendirikan organisasi nirlaba yang berfokus pada pengembangan orang difabel agar tetap semangat dan bisa mandiri. Nick adalah sosok yang tidak

menyerah dengan kekurangan fisik yang dialaminya, dan tidak mau turut serta memandang rendah dirinya akibat cibiran dan pandangan orang lain. Kekurangan baginya menjadi cambuk dan motivasi untuk bangkit dan meraih segala kesuksesan (Vujicic, 2012).

Dunia Islam juga mengenal ulama yang difabel, seorang ulama yang seorang pun meragukan kemampuan pemahamannya dalam agama. Bahkan seorang penyandang difabel sangat terbuka untuk menjadi seorang pimpinan pondok pesantren. Seperti seorang ulama hadits yang merupakan penyandang difabel, kondisi kedua kaki dan kedua tangannya buntung, serta matanya buta. Ia adalah Abi Qilabah yang banyak meriwayatkan hadits dari sahabat Anas bin Malik. Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat* menyebutkan kisah yang menunjukkan kekuatan dan semangat hidup Abu Qilabah (<https://almanhaj.or.id>, diakses 6 Juni 2019). Ahli hadits lain yang juga difabel adalah Hafis bin Umar al-Adharir al-Akbar al-Basri. Sejak kecil ia mengalami kebutaan. Namun dengan belajar keras, ia kemudian menjadi ulama yang menguasai beragam disiplin ilmu seperti; *faraidh/* ilmu waris, astronomi, puisi dan sejarah arab kuno. Bahkan ada sebuah hasil penelitian yang mengulas khusus para ahli hadits yang difabel (<https://islami.co/>, diakses 06 Juni 2019).

Di Indonesia juga banyak ulama-ulama yang dikenal difabel dan berkiprah dalam pengembangan pendidikan. Antara lain ustaz Saefuddin yang menyebarkan ilmu agama, dan membina ratusan bibit hafiz atau penghafal Alquran setiap tahun di Kota Cimahi (<https://news.detik.com>, diakses 6 Juni 2019). Di Sulawesi Selatan, juga dikenal seorang hafiz Alquran yang bernama Syamsul Bahri, yang menjadi pengajar tetap dan pembina pondok pesantren huffaz Ma'had Hadits Biru

Bone. Lembaga pendidikan pesantren sendiri tidak memandang fisik dalam menerima murid maupun guru. Ia lembaga yang terbuka untuk semua golongan dan dari semua keadaan manusia. Pesantren tidak memandang perbedaan warna kulit, bahasa, dan bentuk fisik seseorang. Sepanjang orang itu mau belajar keras dan ikhlas mengabdikan diri di jalan Allah. Karena itulah, pondok pesantren senantiasa tumbuh dan berkembang di berbagai daerah atas dukungan masyarakat dari berbagai kalangan.

Menurut Direktur pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Ahmad Zayadi bahwa berdasarkan data Kementerian Agama pada 1985, pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang lalu pada 1997, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 9.388 buah, dan kenaikan jumlah santri mencapai 1.770.768 orang ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses 31 Januari 2018). Pada 2018 saat ini pondok pesantren telah mencapai 25.938 Buah dengan jumlah santri mencapai 3.962.700 orang ([pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id](http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id) diakses pada 7 Januari 2019).

Kecacatan fisik bukanlah hambatan bagi seseorang untuk mengembangkan diri bahkan memimpin sebuah pesantren. Demikianlah yang Khaidir Sangngaji lakukan. Dia adalah seorang difabel yang mampu menggagas pendirian pondok pesantren di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu pada 1995. Perkembangan pendidikan berbasis Islam terbilang terlambat di wilayah Luwu karena berbagai faktor, utamanya trauma masyarakat Luwu serta kecurigaan pemerintah pada masa orde baru sebagai akibat wilayah Luwu pernah menjadi basis gerakan DI/TII Kahar Muzakkar. Sebelumnya pada 1982 telah lebih dahulu berdiri Pondok Pesantren Modern Datuk Sulaiman di Kota Palopo. Daerah lain seperti Wajo (1930), Barru (1938) dan Soppeng (1940) telah lebih dahulu berkembang pondok pesantren (Ahmad, 2015, p. 280).

Mendirikan sebuah pesantren tentu tidak mudah, utamanya bagi Khaidir Sangngaji yang difabel. Pondok Pesantren membutuhkan

ketokohan seorang Kyai sebagai motor penggerak jalannya sebuah pesantren. Pondok Pesantren dan Kyai adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sama sekali, ibarat dua sisi mata uang. Keduanya adalah elemen dasar dari tradisi pesantren. Ketokohan seorang kyai sering kali mempengaruhi sampai keluar dari lingkungan pesantren itu sendiri. Namun, Khaidir Sangngaji mampu menggagas bahkan berhasil menjalankan pondok pesantren Babussa'adah sampai saat ini.

Khaidir Sangngaji bukanlah seorang ulama jebolan Timur Tengah, seperti banyak ulama di Indonesia. Pendidikan yang ditempuh pun boleh dikatakan berliku di tengah tantangan keadaan tubuhnya yang tidak sempurna. Khaidir lahir dengan kondisi kaki yang terlipat ke belakang sehingga praktis sejak lahir dia tidak bisa menggunakan kakinya untuk berjalan. Selain itu, memakai baju pun dia harus dibantu karena kondisi tangan yang kaku.

Dimana ada kemauan di situ ada jalan. Pepatah ini dipegang kuat oleh Khaidir Sangngaji kecil ketika memutuskan ingin sekolah di tengah keterbatasan kondisi tubuhnya. Tekad yang kuat kemudian mengantarkan Khaidir Sangngaji menempuh pendidikan di Pesantren Wali Songo, Jawa Timur selama kurun waktu 1978 – 1987. Sepulang dari nyantri inilah, jalan ustaz Khaidir terbuka. Dia dipanggil oleh KH. Djabani untuk menjadi dewan pembina di Pondok Pesantren Modern Datuk Sulaiman di Palopo. Cita-citanya untuk kuliah dengan keterbatasan fisiknya, akhirnya bisa tercapai. Di Palopo, sambil menjadi dewan pembina itulah dia lantas kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Menurut Khaidir Sangngaji, setelah menyelesaikan studinya di IAIN Palopo, dia memutuskan untuk pulang ke Bajo demi membangun sebuah pesantren yang diimpikannya. Butuh modal besar untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, sedangkan dia tak memegang sedikitpun modal uang kala itu. Dengan segala keterbatasan modal dan fisik yang dimilikinya, tak lantas membuatnya berputus asa untuk mencerdaskan anak-anak di desa kelahirannya. Apalagi, usianya terbilang cukup muda yaitu 35 tahun ketika itu. Akhirnya, Pondok

Pesantren Modern Babussa'adah Bajo dapat berdiri pada 20 Desember 1995 walaupun masih memakai atap rumbia (Wawancara: Makassar, 8 Februari 2019).

Pada awal didirikannya Pondok pesantren, jumlah santri yang dibina adalah sebanyak 36 santri dengan kalkulasi 22 santriawan dan 14 santriwati (ponpesbajo.wordpress.com diakses 7 Februari 2019). Namun, saat ini sejauh mata memandang tampak sepanjang + 200 m jalanan di sisi kanan dan kiri bangunan pondok pesantren dengan kokoh berdiri tegak. Di sisi kiri sekolah mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho, Madrasah Diniyah Takmiliyah 'Ulya, dan Tahfidzul Quran. Luas ponpes Modern saat ini adalah + 600m<sup>2</sup>.

Semangat juang dan kemampuannya mendirikan sebuah pondok pesantren di tengah keterbatasannya, menjadikan penulisan biografi ustaz Khaidir Sangngaji ini menjadi penting. Semangat pantang menyerah yang dimilikinya patut untuk dibukukan dan dijadikan bahan bacaan generasi muda saat ini, agar dapat diteladani. Tujuan hidup dan motivasi yang kuat telah menjadi sumber energi bagi tokoh Khaidir Sangngaji untuk berjuang melawan keterbatasan yang dimiliki dan keberadaan Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo menegaskan bahwa kekurangan secara fisik bukan menjadi hambatan bagi seseorang untuk meraih cita-citanya.

Selain itu, upaya memberikan pengetahuan lokal kepada siswa lewat tulisan biografi tokoh pendidikan lokal perlu ditempuh. Selama ini, para peserta didik lebih mengenal sejarah dan tokoh Jawa daripada sejarah dan tokoh dari daerah sendiri. Tokoh dan sejarah dari daerah sendiri kadang tidak diketahui sehingga para peserta didik teralienasi dari wilayahnya sendiri.

Dalam penulisan biografi ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang dianggap relevan untuk membantu melihat persoalan tentang pesantren di Sulawesi Selatan yaitu:

Buku karangan Abu Hamid yang berjudul "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" (Hamid, 1983)

Nur Asiah Rasyidin yang berjudul "KH. MUH. HARISAH ABDUH SHAFI (Studi Historis tentang Peranannya terhadap Perkembangan Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar)" (Rasyidin, 2014)

Taufik Ahmad yang berjudul "Pembangunan Pendidikan di Tengah Konflik dan Trauma di Luwu (1907 – 1980)" (Ahmad, 2015)

Muh. Subair tentang AGH Huzaifah dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone (Subair, 2018)

Dari beberapa buku yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai ustaz Khaidir Sangngaji sehingga penelitian ini merupakan penelitian pertama tentang Khaidir Sangngaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana biografi Khaidir Sangngaji?, Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo?, Bagaimana keterlibatan Khaidir Sangngaji terhadap pembangunan dan perkembangan pondok pesantren modern Babussa'adah Bajo?

## **Tinjauan Pustaka**

Demi merakit biografi ini menjadi sebuah tulisan yang utuh, penulis menggunakan konsep habitus untuk menganalisis peran seorang tokoh dalam suatu medan pengembangan pesantren. Hal ini mengacu pada pandangan strukturalisme genetik dari Pierre Boerdieu, yang melihat bahwa struktur-struktur objektif tidak bisa dipisahkan dari analisis asal usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisa struktur-struktur sosial itu sendiri (Haryatmoko, 2016, p. 37).

Di sinilah konsep habitus mengatasi masalah dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan

dunia sosial. Individu bukanlah agen tunggal yang sepenuhnya bebas sekaligus bukan produk pasif dari struktur sosial. Ia merupakan produk sejarah setelah manusia lahir berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Intinya, individu sebagai subjek atau agen saling berpengaruh dengan objek atau struktur.

Khaidir Sangngaji sebagai agen akan coba diletakkan kehidupannya dalam struktur sosial yang mengitarinya, sehingga dalam praktik sosialnya akan diamati sejarah personalnya, hubungannya dengan orang-orang dekatnya dan hubungannya dengan masyarakat, akan diamati pula bagaimana nilai-nilai sosial budaya diinterpretasikan dalam kehidupannya, bagaimana hasil pembelajaran lewat pengasuhan serta bersosialisasi dengan masyarakat, bagaimana menghadapi arena sosial yang bermain di sekitarnya, bagaimana menghadapi kekerasan simbolik, dan bagaimana ia mengelola modal dan strateginya (Siregar, 2016, p. 79).

Sosok Khaidir Sangngaji dalam konteks sosialnya sebagai orang difabel, tidak sekedar memiliki keterbatasan fisik yang membatasi ruang gerak. Di samping ia menghadapi kesulitan melakukan aktivitas fisik, di masa kecilnya ia juga harus berjuang secara psikologis menghadapi cibiran orang-orang di sekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari konsepsi masyarakat terhadap kaum difabel, yang seolah memandang mereka sebagai kaum lemah dan tidak berhak (tidak mampu) mendapat kesempatan dan fasilitas yang sama dengan orang sempurna secara fisik.

Satu permasalahan manusia yang sulit diwujudkan adalah belum terciptanya sistem sosial yang merata secara ruang, wilayah, akses, ekspresi bagi seluruh kelompok sosial kultur, politik dan ekonomi (Baso, 2002, p. 12), terlebih lagi terhadap semua individu, apatah lagi terhadap penyandang difabel. Fasilitas bagi kaum difabel di Indonesia masih sebatas wacana. Logika pembangunan yang terwujud di hampir semua wilayah masih meminggirkan kaum difabel. Hal itu terlihat dari fasilitas-fasilitas yang sulit dijangkau oleh para difabel. Berbagai kebijakan dan program pembangunan yang dirancang secara baik oleh pemerintah ketika diimplementasikan ternyata

pencapaiannya jauh dari yang diharapkan. Alasannya selalu dikarenakan kebutuhan anggaran yang lebih besar. Fenomena yang ditemukan di lapangan adalah persoalan yang dihadapi oleh semua negara, yang sedang berjuang untuk melakukan penyediaan kebutuhan dasar bagi difabel, seperti akses pendidikan, penghidupan, informasi, dan layanan publik yang merupakan hak asasi manusia yang sangat mendasar (Purwanto, Erwan Agus, dan Sulistyastuti, 2012, p. 2).

Difabel diambil dari bahasa Inggris yaitu dari istilah *differently able*, *different ability*, *differently abled people*, yang berarti manusia dengan kemampuan yang berbeda. Pengertian sama digunakan dengan istilah disabilitas yang juga bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan seseorang. Istilah ini kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia dengan sebuah kata yang lebih singkat yaitu difabel (Suharto, Kuipers & Dorsett, 2016, p. 1), dalam kamus Bahasa Indonesia difabel digunakan sebagai sebutan bagi penyandang cacat (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 06/06/2019).

Merujuk Undang-Undang No 08 tahun 2016, penyandang difabel/disabilitas yang dibahasakan dengan istilah penyandang cacat diartikan sebagai setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: a) penyandang cacat fisik; b) penyandang cacat mental; dan c) penyandang cacat fisik dan mental. Cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara; Cacat mental adalah kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit; Cacat fisik mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Dari sini dapat diketahui, bahwa maksud difabel/disabilitas adalah kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau menjadi rintangan bagi penyandangannya untuk melakukan aktivitas sebagaimana umumnya orang

(<https://www.jogloabang.com/>, diakses 06 Juni 2019).

Dalam perspektif Islam, penyandang disabilitas identik dengan istilah *dzawil âhât*, *dzawil ihtiyaj al-khashah* atau *dzawil a'dzâr*: orang-orang yang mempunyai keterbatasan, berkebutuhan khusus, atau mempunyai uzur. Nilai-nilai universalitas Islam seperti *al-musawa* (kesetaraan/equality: Surat Al-Hujurat: 13), *al-'adalah* (keadilan/justice: Surat An-Nisa: 135 dan Al-Maidah ayat 8), *al-hurriyyah* (kebebasan/freedom: Surat At-Taubah ayat 105) dan semisalnya, sebagaimana Keputusan Mukhtar Ulama (NU) Ke-30 tahun 1999 di Kediri meniscayakan keberpihakan terhadap penyandang disabilitas sekaligus menegasi sikap dan tindakan diskriminatif terhadap mereka. Rasulullah saw bersabda, ‘Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut,’” (HR Abu Dawud). Hadits ini memberi pemahaman bahwa di balik keterbatasan fisik (disabilitas) terdapat derajat yang mulia di sisi Allah ta’ala (<http://www.nu.or.id/>, diakses 06 Juni 2019).

Berkaitan perintah salat dalam Alquran Surat Al Baqarah (2): 43, pemuka ulama ahli tafsir asal Cordova Spanyol, Imam Al-Qurthubi (wafat 671 H/1273 M), menyatakan: “Tunanetra, orang pincang, orang lumpuh, orang yang terputus tangannya, orang yang dikebiri, dan hamba sahaya tidak mengapa menjadi imam shalat bila masing-masing dari mereka mengetahui tatacara salat.” Imam Al-Qurtubi dan para ulama lainnya tidak memperlakukan disabilitas. Menurutnya, penyandang disabilitas semisal tunanetra, tunadaksa dan lainnya boleh-boleh saja menjadi imam shalat asalkan mengetahui tatacaranya. Hal ini meniscayakan pengakuan Islam atas peran para penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahkan dalam peribadahan (<http://www.nu.or.id/>, diakses 06 Juni 2019).

Pandangan Islam sebagaimana uraian di atas menegaskan semangat keberpihakan Islam terhadap penyandang disabilitas. Implementasi keberpihakan Islam terhadap

penyandang disabilitas dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengarusutamakan pemahaman bahwa Islam memandang penyandang disabilitas setara dengan manusia lainnya. 2) Mendorong penyandang disabilitas untuk mensyukuri segala kondisi dirinya sebagai berkah dari Allah swt. 3) Mendorong penyandang disabilitas untuk bersikap optimis, mandiri dan mengoptimalkan segala potensinya untuk hidup dan berperan secara lebih luas di tengah kehidupan masyarakat sebagaimana umumnya. 4) Mendorong penyandang disabilitas untuk memperjuangkan hak-hak dasarnya: baik hak di bidang pendidikan, sosial, hukum, politik, ekonomi, maupun hak-hak lainnya. 5) Menentang segala sikap dan perlakuan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas baik yang dilakukan oleh individu, masyarakat maupun lembaga. 6) Mendukung advokasi terhadap penyandang disabilitas oleh masyarakat, pemerintah, organisasi-organisasi lainnya (<http://www.nu.or.id/>, diakses 06 Juni 2019).

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap. (Kuntowijoyo, 2003). *Pertama*, Pemilihan Topik. Topik penelitian ini adalah Khaidir Sangaji: Biografi dan Pondok Pesantren Babussa’adah Bajo. Penulis mengambil topik ini karena tokoh ini memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pondok pesantren ini. Selain itu, tokoh ini dihormati oleh masyarakat sekitar dan mampu mengabdikan dirinya untuk membangun daerahnya di tengah kecacatan fisik dan keterbatasan modal yang dimilikinya.

*Kedua*, Heuristik atau pengumpulan data dari berbagai sumber baik sumber lisan maupun sumber tertulis. Tokoh ustaz Khaidir Sangaji masih hidup sehingga, penulis mengedepankan metode sejarah lisan (*oral history*) dalam pengumpulan data. Penulis akan mewawancarai Khaidir Sangaji, istrinya, anaknya serta keluarganya yang berada di Kecamatan Bajo. Selain itu, dilakukan wawancara juga dengan beberapa elemen Pondok Pesantren Modern

Babussa'adah Bajo seperti pengajar, dan santri, juga kepada masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat Kecamatan Bajo. Selain sumber lisan, peneliti juga menggunakan sumber tertulis berupa dokumen pondok pesantren dan dokumen milik pribadi Khaidir Sangngaji.

*Ketiga*, Kritik Sumber. Kritik dan verifikasi yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik terhadap sumber lisan melalui wawancara simultan. Wawancara simultan ini dapat dimanfaatkan selain untuk mendapatkan tambahan informasi/sumber lisan juga dapat digunakan untuk kritik sumber. Kritik ekstern yang menuntut keaslian sumber, dapat dilakukan dengan cara meminta kesaksian pelaku lain terhadap pernyataan seorang pelaku untuk memastikan apakah si pelaku benar-benar terlibat dalam peristiwa yang diceritakan. Kritik intern ditempuh dengan membandingkan antar sumber-sumber sejarah lisan yang tersedia, sehingga dapat diketahui versi kuat dan lemah. Kritik ekstern adalah kritik sumber untuk mengetahui keaslian sumber sedangkan kritik intern adalah kritik untuk mengetahui apakah sumber tersebut kredibel atau dapat dipercaya (Priyadi, 2014, pp. 96–98).

Selanjutnya *keempat* adalah Interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dengan cara dianalisis. Dengan menganalisis fakta sejarah maka akan ditemukan pernyataan yang saling bertautan dan pada akhirnya sampai pada langkah *kelima* yaitu historiografi. Tahap ini adalah tahap penulisan untuk menghasilkan sebuah kisah Khaidir Sangngaji dan Pondok Pesantren Modern yang bulat dan utuh.

## PEMBAHASAN

### *Khaidir Sangngaji Kecil Sekolah Sampai Ke Makassar*

Khaidir Sangngaji lahir dari ibu Hj. Zaenab dan bapak Sangngaji. Dilahirkan di sebuah dusun kecil bernama Dusun Dadeko, Kelurahan Bajo yang berjarak kurang lebih 3 km dari Kota Belopa pada 1957. Tidak ada tanggal pasti kapan dia dilahirkan karena masyarakat Bajo pada masa lalu tidak mencatatkan kelahiran anaknya, hanya seingat

ibunya bahwa Khaidir lahir tidak lama setelah perayaan hari kemerdekaan Indonesia pada 1957. Khaidir adalah anak keenam Dari tujuh bersaudara, masing-masing saudaranya yaitu, Hamri, Abd Rasyid, Maesar, Umar, Nurhayati dan Rahmatia. Orangtuanya berasal dari keluarga sederhana, yang mengandalkan hasil kebun untuk hidup sehari-hari.

Gambar 1, Khaidir Sangngaji



Dok: Rismawidiawati, Februari 2019

Berbeda dengan saudaranya yang lain, Khaidir ditakdirkan terlahir dengan kondisi kaki dan tangan yang tidak sempurna. Kedua kakinya terlipat dan begitupun dengan kedua tangannya. Siku dan bahunya tidak memiliki sendi, sehingga praktis dia tidak dapat mengangkat kedua tangannya ke atas.

Pada masyarakat Luwu, ada mitos yang berkembang bahwa pada saat hamil si Ibu tidak boleh mencela atau menegur sesuatu yang tidak semestinya. Sehingga, ketika Khaidir lahir dengan kecacatan fisik yang dibawanya, membuat ibunya sempat ditanyakan apakah pada saat hamil suka mencela (*pangngelle'kang ko kapang na anakmu padato artinya, mungkin kamu suka mengejek, makanya anakmu seperti itu*). Tapi, hal ini ditepis secara halus oleh ibunya dengan mengatakan bahwa ini adalah sudah takdir baginya memiliki anak yang cacat.

Pada usianya yang masih satu minggu, pada 1957 Khaidir telah masuk hutan bersama dengan keluarganya akibat Pemberontakan

DI/TII di daerah Luwu ketika itu. Pada masa ini, masyarakat Luwu dan sekitarnya mengalami penculikan, pembunuhan dan pembakaran rumah yang dilakukan oleh pasukan DI/TII. Mereka diteror, dan jika bertahan di kampung dianggap sebagai orang kafir. Mau tidak mau, keluarga Khaidir harus meninggalkan rumah mereka dan masuk hutan untuk menetap. Pada 1962, Sangngaji (bapak Khaidir) sempat mendapatkan kekerasan dari tentara DI/TII. Sangngaji dipukul dengan menggunakan gagang senjata ketika diinterogasi oleh tentara DI/TII.

Pada masa pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Mudzakkar, rakyat kecil dari golongan petani mendapat dampaknya. Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berupaya keras menangkap Kahar Mudzakkar dan pasukannya mengejar gerombolan ini sampai ke hutan-hutan. Masyarakat petani yang masuk hutan juga terkena dampaknya. Mereka harus lari ke hutan meninggalkan lahannya. Di hutan pun mereka harus berpindah dari waktu ke waktu jika TNI dapat mengendus markas Kahar Mudzakkar.

Kerasnya kehidupan di hutan, lalu membuat Sangngaji, ayah Khaidir memutuskan ke Jakarta seorang diri dengan meninggalkan keluarganya yang dititipkan kepada orang tuanya. Di Jakarta, Sangngaji berhasil diterima bekerja di kapal sriwijaya sebagai koki. Ibu dan Khaidir kecil bersama dua kakak perempuannya beserta adiknya lalu diboyong ke Jakarta pada 1963. Saudara laki-lakinya yang lain tetap tinggal di Dusun Dadeko bersama neneknya. Sangngaji bekerja di Kapal Sriwijaya selama kurun 1963 – 1968 dan selama itu pula Khaidir bersama ibunya dan saudara perempuannya menetap di Jakarta. Jika dihitung usianya pada 1968, sudah mencapai sebelas tahun namun Khaidir belum bisa bersekolah walaupun telah memasuki usia sekolah. Kaki dan tangannya tak memiliki persendian, kaku hingga dia harus merayap.

Di Jakarta, mereka hidup paspasan dan makan seadanya karena selama kurun waktu 1963 -1965, ayahnya melarang ibunya mendaftar apapun. Padahal, pada kurun waktu tersebut masyarakat dimanjakan dengan pembagian kebutuhan sehari-hari yang

diberikan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Keluarga Khaidir yang tidak mendaftar tersebut tidak dapat pasokan sembako dan harus mengkonsumsi nasi kering untuk makan sehari-hari. Nasi kering ini adalah sisa nasi penumpang yang tidak dimakan lalu dikeringkan dan dikirimkan oleh bapaknya untuk keluarganya di Jakarta. Nasi kering tersebut kadang digoreng dan dicampurkan dengan gula merah oleh ibunya. Jika minyak dan gula habis, terkadang ibunya harus merendam nasi kering tersebut lalu mengukus kembali, harapannya agar dapat kembali seperti nasi. Namun, pada kenyataannya hal itu tidak terjadi karena nasi kering tersebut teksturnya tidak lagi sama seperti nasi.

Pemerintah di bawah Komando Soeharto bangkit melawan membunuh anggota-anggota PKI dan simpatisannya pasca upaya kudeta pada 1 Oktober 1965 yang dilakukan oleh PKI. Peristiwa ini menewaskan enam jenderal perwira tinggi Angkatan Darat di Jakarta, (Roosa, 2013, pp. 235–262). Walaupun begitu, banyak pula korban yang sebenarnya bukan anggota atau simpatisan PKI bahkan berasal dari masyarakat yang tidak mampu, namun pernah menerima bantuan dari PKI ikut menjadi korban diberangusnya PKI. Keluarga Khaidir yang saat itu masih menetap di Jakarta, tidak terkena imbas dari tragedi 1965 ini karena tidak pernah tercatat menerima bantuan apapun dari PKI, yang datang membagi-bagikan kebutuhan pokok kepada masyarakat.

Pada 1968 keluarga Khaidir memutuskan kembali ke Bajo dan bertani di kampung. Dimasa kecilnya, Khaidir dengan keterbatasannya masih tetap bermain dengan teman sebayanya. Dengan menggunakan sarung, dia merayap keluar jika ingin bermain kelereng dan lempar kemiri dengan teman-temannya. Sehingga kadang, daun-daun kering yang ada di halaman rumahnya menempel di sarung yang dikenakannya. Sampai umur Sembilan tahun, Khaidir belum bisa berjalan.

Di kampungnya ketika itu, ada orang yang dikenal pintar mengurut dan menyembuhkan segala penyakit yang bernama Tomawau. Disanalah ibunya membawa Khaidir kecil untuk diurut dengan harapan Khaidir mampu berjalan nantinya. Proses



diurut itu begitu sakit dirasakan oleh Khaidir sampai dia harus kencing di celananya ketika diurut. Sepulang dari sana Khaidir mulai mampu berdiri. Ibunya yang melihat perkembangan ini, berniat membawa Khaidir untuk kembali diurut pada Tomawau, namun Khaidir sembunyi karena tak mau lagi merasakan sakit. Sejak itu, Khaidir mulai mampu berdiri dan belajar jalan. Dan dari waktu ke waktu, Khaidir mulai mampu berjalan dengan kaki yang dimilikinya.

Pada 1969 baru Khaidir bisa disekolahkan setelah dia mampu berjalan walaupun masih tertatih-tatih. Pada saat itu, umurnya sudah 12 tahun. Pada masa itu, anak kecil dapat masuk sekolah jika tangannya yang diletakkan melingkar dia atas kepalanya dapat menyentuh telinga. Sedangkan bagi Khaidir hal itu adalah tidak mungkin. Tangan yang dimilikinya pendek, dan diangkat melewati bahu pun tidak mungkin. Walaupun begitu, kemampuan akademik Khaedir cukup membanggakan keluarganya, dia termasuk anak cerdas yang cepat menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan kepadanya. Usianya yang sudah 12 tahun dan baru menginjakkan kaki memasuki sekolah dasar membuat gurunya merubah tahun lahir Khaidir dari 1957 menjadi 1960.

Menempuh pendidikan sekolah dasar bagi Khaidir cukup susah karena dengan keterbatasan yang dimilikinya mengharuskannya berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki, padahal jalanan masih penuh kerikil. Pada masa itu, belum ada yang bisa membuatkan alas kaki untuknya. Terkadang, kakinya yang tak bisa menapak sebagaimana orang normal pada umumnya harus berdarah menginjak kerikil yang dilewatinya. Untuk itu, demi menghindari jalan berkerikil dia harus masuk ke kebun-kebun. Jalanan yang berumput menjadi penolongnya. Keadaan ini dijalani Khaidir sampai tamat sekolah menengah pertama (SMP) pada Desember 1977.

Tamat dari SMP, Khaidir dikirim ibunya untuk sekolah di asrama cacat yang berada di jalan Karuwisi, Makassar. Omnya, Raga Daeng Mangngawara yang mendaftarkan Khaidir ke dinas Sosial ketika itu. Sekolah tersebut dibiayai oleh pemerintah,

sehingga Khaidir tak perlu mengeluarkan uang untuk biaya sekolah. Harapan ibunya, bahwa keluar dari asrama tersebut, Khaidir memiliki keterampilan dan dapat berdiri sendiri, karena setamat dari asrama itu anak didik akan diberikan modal untuk membuka usaha. Khaidir memilih jurusan seni lukis, dan selama beberapa bulan dijalani Khaidir di asrama itu, ketika kemudian dia merasa bahwa asrama itu tidak cocok untuknya. Cita-citanya untuk kuliah kembali mengusik Khaidir. Terus sekolah di asrama tersebut menurutnya akan menghambat cita-citanya.

Aktivitas di asrama cacat itu berlangsung antara jam 07.00 sampai 12.00 sehingga lepas dari jam itu, Khaidir tidak melakukan apa-apa. Dari situ mulailah dia berfikir untuk sekolah di Sekolah Menengah Atas. Hal ini dipicu juga oleh temannya, Simon yang juga tinggal di asrama cacat tersebut. temannya itu dapat bersekolah berkat kebijakan pimpinan lama. Niatnya untuk sekolah yang diutarakan ke pimpinan asrama ditolak dengan alasan melanggar aturan. Khaidir menangis dan didengar oleh guru olahraganya. Guru olahraganya, Salata lalu mendukung niat Khaidir tersebut dan memberikan informasi tentang SMA Irma Suryani Nasution yang berada tidak jauh dari asrama cacat tersebut.

Berbekal informasi dan dukungan dari guru olahraganya, secara diam-diam Khaidir lalu mendaftar di SMA Irma Suryani Nasution (Irnas) yang terletak di jalan Pasar Terong Makassar. Sekolah ini menurutnya paling tepat karena masuk sore hari. Dia pun mendaftar dan ikut tes masuk SMA tersebut. Khaidir dinyatakan lulus terbaik, dan sempat dibanggakan di hadapan siswa-siswa normal lainnya. Mulailah dia berfikir cara untuk menuju SMA tersebut. Berbekal uang saku yang diberikan kakak-kakaknya, dia lalu langganan becak yang akan menjemput dan mengantarnya pergi sekolah di SMA Irma Suryani Nasution di sore harinya. Hal ini dilakoninya tanpa melapor kepada kepala asrama cacat. Dia takut, niatnya akan dihambat.

Tiga bulan dijalannya, diam-diam keluar pada siang hari sampai kepala asrama cacat tersebut mengetahui bahwa kalo sore hari

Khaidir bersekolah di SMA Inras. Khaidir diharuskan memilih jika ingin tetap bersekolah di asrama tersebut, dia harus keluar dari SMA Inras dan jika ingin melanjutkan sekolah di SMA Inras maka dia harus tanda tangan pernyataan keluar dari asrama cacat tersebut. Khaidir Sanggaji muda bimbang tidak bisa menentukan pilihan. Kakaknya, Maesar yang tinggal di Gunung Sari Makassar memberikan hak kepada Khaidir untuk memutuskan sendiri masa depannya. Khaidir akhirnya dengan mantap memilih keluar dari asrama tersebut. Dia lalu menandatangani pernyataan bahwa dia memilih keluar dari asrama tersebut. Keputusannya didasari atas pertimbangan bahwa, jika tetap mempertahankan sekolah di asrama cacat tersebut masa depannya akan suram.

Khaidir tinggal di rumah Maesar, kakaknya di Jalan Gunung Sari, Makassar ketika memutuskan keluar dari asrama cacat. Jarak dari Jalan Gunung Sari ke Jalan Pasar Terong, tempat SMA Inras berada lumayan jauh. Butuh 3 kali berganti kendaraan (bemo), Gunung Sari – Pa’baengbaeng – Sentral – Jalan Pasar Terong (SMA Inras) dengan menggunakan bemo. Itupun, bemo pada masa itu masih sangat jarang sehingga orang berebutan jika kebetulan ada bemo lewat. Kondisi tubuh Khaidir menyebabkan dia tak mampu berebut naik ke bemo. Mau tidak mau dia harus menunggu bemo lain yang kosong. Akibatnya, sering kali dia harus terlambat sampai ke sekolah.

Kepala SMA Inras pun sampai menegur Khaidir yang sering terlambat sekolah. Khaidir pun mengeluhkan keadaan ini kepada kakaknya, namun kakaknya tidak dapat berbuat banyak. Menyewa kamar kost di dekat SMA Inras pun bukan pilihan yang tepat bagi Khaidir yang tak mampu mengurus dirinya sendiri. Kecacatan fisiknya menghalanginya melakukan segalanya sendiri seperti memakai pakaian. Akhirnya, kakaknya pun memutuskan Khaidir berhenti bersekolah di SMA Inras. Keputusan ini membuat Khaidir menjadi begitu sedih. Dia tidak sanggup melihat seragam sekolah, dia pun mengurung dirinya di kamar dan menghindari melihat anak sekolah yang lewat depan rumah kakaknya.

Kakaknya menyadari kesedihan Khaidir. Semangat ingin sekolah yang dirasakan adiknya membuat kakaknya mulai mencarikan alternatif sekolah lain bagi adiknya. Kebetulan, pesantren Maccopa, Maros pada 1977 itu telah dibuka. Kakaknya pun membawa Khaidir untuk melihat pesantren tersebut. Namun melihat kondisi awal pesantren Maccopa pada waktu itu, dimana buang air besar masih di hutan-hutan dekat asrama dan kondisi ini tidak memungkinkan bagi Khaidir yang cacat.

### *Nyantri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur*

Keadaan yang tidak sesuai keinginan Khaidir di Makassar, membawa Khaidir muda menginjakkan kakinya di ibukota Jakarta. Kebetulan Hamri, kakak perempuannya menikah dan menetap di Jakarta. Untuk melipur lara Khaidir muda, keluarganya memutuskan membawa Khaidir ke Jakarta. Bukannya terhibur, Khaidir semakin nelangsa. Niatnya untuk bersekolah semakin membara namun rasanya akan semakin berat melihat keadaan di Jakarta. Harus turun dengan cepat dan mengejar bis kota rasanya sesuatu yang mustahil dapat dilakukannya dengan kecacatan yang dimilikinya. Setiap melihat anak sekolah yang pergi dan pulang lewat depan rumah kakaknya, membuat airmatanya mengalir dengan deras.

Dari hari ke hari, Khaidir semakin tertekan bahkan tidak mau makan. Anak-anak berseragam sekolah lalu lalang di depan rumah kakaknya menambah kesedihan Khaidir. Dia lalu memilih berdiam di loteng rumah kakaknya dan menolak untuk turun makan. Sehingga kakaknya pun harus membawakan makanan dan membujuk adiknya untuk makan walaupun sesuap. Kakak perempuannya kewalahan cara membujuk adiknya, Khaidir.

Abdul Rasyid, kakak laki-lakinya yang baru pulang dari berlayar juga turut membujuk adiknya. Kedua kakaknya memutuskan membawa Khaidir ke rumah sakit jiwa untuk diperiksa. Hal ini didengar oleh Khaidir, sehingga ketika tiba waktunya kakaknya membujuk untuk membawa Khaidir jalan-jalan ke Ancol dan Taman Mini, Khaidir menolak. Khaidir lalu menjelaskan kepada

kakaknya kenapa dia begitu bersedih selama ini. Khaidir menjelaskan dia tidak sakit, dan meminta kepada kedua kakaknya untuk membelikan majalah untuk mengobati lara hatinya. Kakaknya lalu membelikan majalah “panji Masyarakat” dan dari majalah itu, dia mendapati informasi tentang pesantren Gontor di Jawa Timur. Pesantren itu, dianggap cukup representatif terhadap kondisi disabilitas yang dialaminya.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PMDG) atau lebih dikenal dengan Pondok Modern Gontor adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pesantren ini terkenal dengan penerapan disiplin, penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), kaderisasi dan jaringan alumni yang sangat kuat. Pondok Modern Gontor ini sangat terkenal di seluruh Indonesia, hal ini terbukti dengan tingginya minat masyarakat untuk memasukkan anaknya di pesantren ini.

Informasi mengenai pesantren Gontor lalu disampaikan oleh Khaidir kepada kedua kakaknya, Hamri dan Abd. Rasyid. Dia juga menyampaikan niatnya bahwa dia ingin bersekolah di Pesantren Gontor tersebut. Mendengar hal tersebut, kedua kakaknya tidak mau memutuskan sendiri walaupun mendukung keputusan adiknya itu. Bagi mereka, “*ridhonya Allah tergantung ridhonya orang tua, murkanya Allah tergantung murkanya orang tua*” yang berarti, mereka harus memberitahu ibunya yang ada di kampung dan meminta pendapat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, kedua kakaknya pun memutuskan memanggil orang tuanya yang tinggal di Bajo ke Jakarta. Ayahnya sudah sakit-sakitan ketika itu, sehingga hanya ibunya yang dapat berangkat ke Jakarta. Kurang lebih sepuluh hari setelah dikabari, ibunya pun sampai di Jakarta.

Informasi mengenai pesantren itu diperoleh Khaidir pada bulan ramadhan yaitu bulan Agustus 1978, sedangkan penerimaan di Pesantren Gontor pada bulan Syawal. Khaidir takut, dia terlambat untuk mendaftar, sehingga sesampainya ibunya di Jakarta, Khaidir dengan tidak sabar menyampaikan keinginannya kepada ibunya. Pada awalnya, ibunya menentang keinginan anaknya dengan

pertimbangan kondisi tubuh Khaidir yang tidak dapat mengurus dirinya. Khaidir tetap bersikeras untuk sekolah di pesantren Gontor tersebut. Dia berusaha meyakinkan ibunya dengan cara menyampaikan kepada ibunya tentang kemungkinan-kemungkinan yang kelak akan terjadi jika dia tidak bersekolah. Dia tidak ingin, dirinya di masa yang akan datang termasuk anak yang menyusahkan ibunya dan menjadi adik yang akan tergantung hidup pada kakak-kakaknya. Khaidir ingin hidup mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri di masa yang akan datang.

Akhirnya, keluarga besar menyetujui keinginan Khaidir yang ingin bersekolah di Pesantren Gontor tersebut. Tiba pada hari keberangkatan ke Ponorogo, tidak ada yang bisa mengantarkan Khaidir. Kakaknya, Hamri kala itu baru satu minggu melahirkan dan tak dapat mengantarkan Khaidir ke Ponorogo. Olehnya itu, Khaidir hanya minta diantar ke Stasiun Gambir. Di stasiun Gambir dia bertemu dengan seorang bapak separuh baya, Khaidir dengan dialek daerah *luwu* yang kental menanyakan arah kepada bapak tersebut. Bapak tersebut tentunya dengan mudah dapat mengenali bahwa Khaidir bukanlah berasal dari daerah tersebut. Tampaknya kondisi tubuh Khaidir yang berjalan dengan terseok seok serta tidak memakai alas kaki membuat bapak tersebut iba dan mengajukan diri untuk mengantarkan Khaidir sampai ke Pesantren Gontor. Padahal dirinya sendiri tidak searah dengan Khaidir karena bapak tersebut sebenarnya sedang dalam perjalanan menuju Surabaya.

Sampai di stasiun Madiun, Khaidir dan bapak penolongnya turun dan tas pakaian yang dibawa oleh Khaidir dibawakan oleh bapak tersebut bahkan sampai mengantar untuk mengambil kendaraan. Semua ongkos becak terminal lalu bis ke Ponorogo selanjutnya naik *colt* ke Jetis kemudian dilanjutkan naik dokar yang *dicharter* khusus oleh bapak penolong ditanggung oleh bapak tersebut. Setiba di Gontor, Khaidir langsung mendaftarkan dirinya. Semua persyaratan yang dibutuhkan telah dia siapkan sesuai yang tertera pada majalah “Panji Masyarakat” yang dibacanya di rumah kakaknya. Melihat anak yang diantaranya telah sampai ke tujuannya,

bapak tersebut pun pamit melanjutkan perjalanannya ke Surabaya. Khaidir yang masih lugu saat itu, berterima kasih namun sayang lupa menanyakan nama bapak tersebut sehingga sampai hari ini dia tidak mengetahui siapa nama bapak yang telah berbaik hati mengantarkannya sampai ke Ponorogo.

Usai mendaftar, Khaidir pun ikut bimbingan tes selama satu bulan dan setelahnya ujian masuk pesantren. Khaidir dinyatakan lulus namun tidak mendapat tempat. Di Pesantren Gontor, ada tiga kategori hasil tes karena tingginya minat masyarakat. Pertama, lulus dan mendapatkan tempat, kedua lulus tapi tidak mendapatkan tempat dan ketiga adalah tidak lulus sama sekali. Oleh karena, Khaidir masuk kategori kedua, maka Khaidir harus nyantri di pesantren lain selama satu tahun sambil menunggu tempat kosong di Pesantren Gontor. Mau pulang rasanya malu. Dia pun bertanya-tanya kepada orang jika ada pesantren lain dekat dari pesantren Gontor tersebut. Ternyata tidak jauh dari pesantren Gontor terdapat Pesantren Wali Songo.

Pondok Pesantren Wali Songo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Ngabar adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan KH Mohammad Thoyyib dibantu ketiga putra beliau, yaitu KH Ahmad Thoyyib, KH Ibrohim Thoyyib, dan KH Ishaq Thoyyib. Kesalahan akhirnya, Khaidir Sangngaji menjatuhkan pilihannya untuk melanjutkan pendidikannya. Khaidir dengan mudah dapat masuk tanpa tes karena sebelumnya telah lulus di pesantren Gontor. Berbekal ijazah SD nya dia pun masuk sekolah dan berasrama di pondok pesantren Wali Songo pada 1978.

Masalah lain dialami Khaidir ketika nyantri di Wali Songo. Santri yang berjumlah 1.500 orang membuat antrian makan begitu panjang. Akibatnya, dia selalu melewatkan sarapan pagi dan makan siang. Nanti dia menuju dapur dan dapat makan ketika waktu Ashar tiba. Karena di waktu itu, teman-temannya sedang berolahraga di lapangan sehingga dia dengan leluasa dapat makan. Satu bulan dia melakoni makan satu kali dalam sehari. Sampai kemudian ibu dapur kasian dan

melaporkan hal ini kepada pimpinan pondok, Ibrahim Thayyib.

Pimpinan pondok kemudian memanggil Khaidir dan menanyakan hal tersebut. Mendengar penjelasan Khaidir yang sengaja meninggalkan waktu makan di pagi dan siang hari karena takut meninggalkan jam pelajaran sekolah jika harus ikut antri, membuat pimpinan pondok menyediakan alternatif lain untuk Khaidir. Pimpinan pondok lalu memerintahkan ustaz Yasin agar membuat kamar khusus untuk tempat makan Khaidir, dengan begitu Khaidir tidak perlu antri bila waktu makan tiba. Akhirnya, Khaidir dapat makan tiga kali sehari. Teman-teman sekamarnya juga banyak membantunya, mulai dari membantu Khaidir mengancingkan bajunya sampai membantu menimbakan air disumur untuk digunakan Khaidir mandi. Bahkan, teman-temannya seakan berlomba-lomba untuk siapa yang cepat membantu Khaidir. Ibunya pun yang datang satu tahun kemudian dan melihat perlakuan khusus pesantren kepada Khaidir membuat ibunya tak lagi kuatir akan keberadaan Khaidir di pondok itu.

Setelah satu tahun nyantri, Khaidir mendapatkan beasiswa pada tahun keduanya karena kemampuan akademiknya yang cemerlang. Sampai lulus di Pesantren Wali Songo, Khaidir berada pada peringkat kedua. Walaupun memperoleh beasiswa dan sekolah tidak perlu bayar, tapi kakak-kakaknya sepeninggal ayahnya, Sangngaji pada 1979 rutin secara bergiliran tetap mengirimkan uang untuk Khaidir. Uang yang diterimanya tidak dibelanjakan oleh Khaidir selain untuk biaya laundry karena tidak bisa membasuh sendiri pakaiannya dan untuk membeli buku-buku bacaan untuk menambah pengetahuannya.

Di Pondok Ngabar, dua orang yang menjadi panutan dan tidak bisa dilupakan oleh Khaidir Sangngaji adalah Ustaz Salamun yang mengajar ilmu fiqih dan Ustaz Yasin yang mengajar Sastra Arab. Jika Khaidir terkendala pelajaran, biasanya dia mendatangi ustaz Salamun untuk bertanya tentang hal yang tidak diketahuinya. Sedangkan, pada ustaz Yasinlah dia menyandarkan keterbatasannya seperti kemudahannya menikmati makan, bahkan jika Khaidir berpuasa, maka ustaz Yasin inilah

yang menyediakan hidangan berbuka puasa bagi Khaidir lewat istrinya yang bekerja di kantin pondok. Lewat kedua tokoh ustaz panutannya inilah, pengetahuan agama Khaidir berkembang.

Enam tahun dijalannya menuntut ilmu di Pondok Ngabar. Dia pun menamatkan pendidikannya pada 1984, namun Khaidir tidak dapat langsung pulang ke kampungnya. Ada aturan di Pondok Ngabar, bahwa alumni harus mengabdikan minimal setahun setelah tamat. Khaidir pun mengabdikan membantu mengajar selama kurang lebih tiga tahun lamanya di pondok Ngabar. Akhirnya pada 1987, Khaidir pun memutuskan kembali ke kampungnya.

### ***Dewan Pembina Di Pesantren Datuk Sulaiman Palopo Sambil Kuliah Di IAIN Palopo***

Hampir empat tahun lamanya mengabdikan di Pesantren Wali Songo, Khaidir lalu mendengar telah ada Pesantren Datuk Sulaiman di Palopo. 1987, dia pun memutuskan kembali ke kampungnya. Walaupun jarak Palopo dengan Bajo masih sekitar 60 km, tapi itu sudah dekat dengan kampungnya dibanding berada di pesantren Wali Songo ini. Berbekal surat pengantar dari pesantren Wali Songo, dia pun pulang kampung.

Rupanya Ponpes Modern Datuk Sulaiman Palopo telah siap menerima kehadirannya, karena sebelumnya ponpes Wali Songo lebih dulu memberi kabar ke ponpes Datuk Sulaiman. Dia disambut begitu hangat oleh pimpinan pondok maupun KH. Djabani, Ketua yayasan pondok. Bahkan beberapa waktu kemudian, dia disuruh menghubungi temannya yang lain agar datang bergabung mengabdikan di Palopo.

Khaidir lalu menghubungi Syamsul Amal, yang juga alumni pondok pesantren Wali Songo dan meminta kesediaannya datang membina di ponpes Datuk Sulaiman Palopo. Syamsu Alam ini pulalah yang menjadi teman sekamarnya, yang membantunya selama di pondok dan menemaninya menempuh pendidikan di IAIN Palopo.

Pada 1990 Khaidir Sangngaji memutuskan untuk kuliah di IAIN Palopo. Hal ini tak lain juga atas dorongan rektor IAIN Palopo, Syarifuddin Daud yang juga merupakan pimpinan Pesantren Datuk Sulaiman. Keinginannya itu tergugah karena pimpinan pondok setiap rapat selalu mengabsen guru-guru peserta rapat dengan menyebut titelnya masing-masing. Diantara peserta rapat yang hadir, hanya dirinya dan Syamsu Alam yang tidak memakai gelar sarjana. Berkali-kali Syarifuddin Daud melakukan hal yang sama setiap rapat. Akhirnya, Khaidir mulai tergugah dan merasa dicolek atas ketiadaan gelar titelnya. Dia lalu mengajak temannya, Syamsul Amal untuk kuliah di IAIN Palopo.

Dengan gaji Rp.7.500 yang terhitung lumayan banyak di kala itu, Khaidir membeli sebuah motor vespa butut yang digunakan sebagai transportasi oleh Syamsul bersamasama dengan Khaidir menuju kampus IAIN. Khaidir terpaksa mengikuti jurusan pilihan Syamsul Amal mengingat dia bergantung pada temannya itu. Jurusan Aqidah Filsafat mampu diselesaikannya dalam waktu empat tahun dengan skripsi berjudul *Majlis Ta'lim Mambaul Huda dan Aqidah Islam di Kecamatan Bajo*.

Judul skripsinya ini tak jauh-jauh dari majelis taklim yang telah dibinanya sejak dia pulang dari Jawa. Di kampungnya, Dusun Dadeko yang berjarak beberapa km dari letak pesantren saat ini, dimana dulunya dia sering membuat pengajian kecil-kecilan. Senin sampai jumat dihabiskan waktunya di Palopo untuk membina di Ponpes Modern Datuk Sulaiman lalu pada hari Sabtu, dia pulang ke desanya dan membina majelis taklim yang diadakan secara rutin dua kali seminggu, yaitu malam minggu dan malam senin. Selain itu, di rumahnya yang terletak di Dusun Dadeko dia secara rutin membina dan melatih anak-anak untuk berdakwah setiap hari minggu.

Awalnya, majelis taklim ini diadakan mengingat pada masa itu mewabah aliran islam Jamaah Tabligh. Para penganut islam Jamaah Tabligh ini, gencar mempengaruhi masyarakat desa dari rumah ke rumah untuk menganut aliran tersebut, padahal masyarakat dusun sebagian besar merasa bahwa aliran

tersebut bertentangan dengan pemahaman islam yang mereka anut. Masyarakat yang prihatin dengan keadaan tersebut, memanfaatkan keberadaan Khaidir Sangngaji yang baru datang dari Jawa. Mereka berharap majelis taklim ini dapat mengimbangi kehadiran aliran islam Jamaah Tabligh saat itu dan meminimalisir pengaruhnya di dusun tersebut.

Majelis Taklim dirintisnya dimulai dari kolong rumahnya. Ketika kolong rumahnya tak dapat lagi dapat memuat orang-orang yang ingin mendengar tausiahnya, mulailah bergeser ke Mushallah Mambaul Huda yang tepat berada di samping rumahnya. Majelis taklim yang dilakukan dua kali seminggu ini selalu dipadati dengan masyarakat yang memenuhi mushallah dan ingin mendengar tausiahnya.

Setelah pesantren terbangun, maka Majelis Taklim yang selama ini diadakan di Dusun Dadeko, lalu dipindahkan pengadaannya ke Pesantren Babussa'adah. Khaidir Sangngaji tetap mengadakan majlis taklim tersebut, walaupun durasinya dikurangi menjadi satu kali satu bulan.

### ***Membangun dan Mengembangkan Pesantren Babussa'adah Bajo***

Setelah menjadi dewan Pembina di ponpes modern Datuk Sulaiman Palopo menjadi awal ketertarikan seorang Khaidir untuk mendirikan sebuah pesantren. Selepas menamatkan sarjana di IAIN Palopo pada bulan April 1994, tekadnya untuk memajukan dirinya dan menyebarkan syiar Islam membuatnya memutuskan untuk membangun pesantren di kampungnya. Dengan disabilitas yang disandangnya, tentu saja dia tidak dapat melanglang buana ke tempat lain dan membangun pesantren di tempat lain. Desa kelahirannya, Dusun Dadeko adalah tempat yang paling cocok baginya menyiarkan agama Islam. Apalagi sejak pulang dari Jawa, dia telah mengasuh majelis taklim di sana dengan minat masyarakat yang cukup besar.

Melakukan perubahan-perubahan dan peningkatan-peningkatan kualitas cara menyiarkan agama Islam dilakukan oleh Khaidir Sangngaji. Tidak puas hanya memberi

tausiah pada majelis taklim yang dibinanya, atau memberikan ceramah keliling kampung, dia pun mulai berfikir untuk membangun sebuah pesantren. Dengan tekad yang bulat, dia berupaya mewujudkan sebuah pesantren yang diimpikannya. Pesantren dalam konsep berfikirnya tidak hanya sebagai lembaga tempat menimba ilmu pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang menekankan pentingnya moral dan dasar agama Islam dalam sistem pengajarannya. Pondok pesantren terbukti mampu ikut mengupayakan mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendidikan di Indonesia (Azra, 2012, p. 128). Bukan saja itu, bahkan mampu bertahan dan mengembangkan diri serta mampu mengambil bagian yang cukup besar di hati masyarakat Islam Indonesia.

Hanya saja, di kelurahan Bajo yang letaknya beberapa kilometer dari dusunnya telah berdiri sekolah Islam. Khaidir kuatir, jika dia membangun pesantren di dusunnya akan mematikan sekolah islam setingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah yang telah lebih duluan berdiri. Dia lalu berinisiatif menggabungkan pesantren yang ada dibenaknya dan sekolah islam yang telah ada tersebut. Sekolah islam itu adalah sekolah swasta yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat sekitar Bajo tersebut. Kebetulan Kepala Sekolahnya bukanlah orang lain, melainkan masih ada hubungan keluarga dengan Khaidir.

Khaidir lalu memberanikan diri bertemu dengan Syamsuddin Kapesa yang merupakan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Bajo. Dia lalu menawarkan keinginannya membangun sebuah pesantren dan menawarkan agar madrasah tsanawiyah ditingkatkan menjadi pesantren. Konsep Khaidir di awal adalah Madrasah Tsanawiyah yang ada tetap berlangsung pada pagi hari, sedangkan pesantren akan dikelola oleh Khaidir Sangngaji pada sore sampai pagi berikutnya. Tawaran itu disampaikan kepada kepala sekolah tsanawiyah dan secara tidak terduga, niatnya mendirikan pesantren tersebut disambut dengan antusias oleh Syamsuddin Kapesa.

Hubungan keluarga yang dimiliki dengan Syamsuddin Kapesa yang merupakan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah tersebut memudahkan Khaidir menyampaikan keinginannya untuk meningkatkan tsanawiyah menjadi pesantren. Keinginan Khaidir didukung penuh oleh Syamsuddin Kapesa, dan mulailah mereka merancang membangun pesantren tersebut. H. Syahrudin BS, Drs. Khaidir Sangngaji, Syamsuddin Kapesa, Djunaid BA, Yusnus Effendi, H. Bustan Ali, BA, H. Ramli, Drs. H. Masri, BA dan Drs. H. Muh. Iskan disebut sebagai pendiri pondok pesantren ini. H. Syahrudin BS bertindak sebagai ketua yayasan Pondok Pesantren Modern ini dan berdasarkan musyawarah antara segenap pendiri pondok, maka pondok pesantren tersebut kemudian disepakati diberi nama Babussa'adah sama dengan nama masjid yang telah ada dan terletak tidak jauh dari pesantren ini.

Pada perkembangan setiap pondok pesantren, tidak terlepas dari peran seorang kyai sebagai pengasuh maupun pendiri. Kyai ini sebagai figur yang berpengaruh dan disegani untuk memimpin, membina maupun mengembangkan pesantren. Kelangsungan hidup dan perkembangan sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan, kedalaman ilmu serta wibawa seorang kyai. Kemampuan tersebut berhubungan dengan keterampilan seorang kyai dalam mengelola dan menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pesantren baik itu untuk pengembangan fisik maupun metode pengajarannya. Disinilah peran Khaidir Sangngaji ini berada. Beliau merupakan tulang punggung perjalanan pesantren Babussa'adah Bajo.

Saat mulai dirintis, madrasah tsanawiyah tersebut hanya memiliki empat kelas, dimana satu kelas difungsikan sebagai pondok/asrama dan tiga kelas lainnya digunakan untuk proses belajar mengajar. Dapur dibangun secara sederhana disamping kelas. Awal penerimaan sekitar 36 orang santri. Pesantren hanya menerima satu kelas siswa baru yang dipondokkan, sedangkan kelas dua dan kelas tiga yang telah berjalan diselesaikan saja. Satu tahun pertama pembangunan kelas dibantu oleh sumbangan

para warga lewat siswanya yang disebar berceramah pada bulan puasa serta ada bantuan tetap donatur melalui perwakilan pondok yang ada di Jakarta dan Makassar.

Ilmu pokok pesantren yang diajarkan oleh Khaidir adalah membaca Al Quran, bahasa arab, tauhid, fiqh dan ilmu hadis. Untuk membantunya mengajar, Khaidir melakukan perjalanan menuju Pondok Ngabar untuk memanggil tiga orang lainnya dari ponpes Wali Songo masing-masing Ustaz Gundi, Tri Suryanto dan Jalal. Mereka ikut membina di pesantren ini sampai mereka terangkat PNS bahkan menikah dengan keluarga Khaidir Sangngaji. Tampaknya ini menjadi salah satu strategi Khaidir agar pengajar dari Jawa ini dapat betah tinggal dan mengajar di pondok Babussa'adah.

Sejak awal berdiri pada 1995 sampai pada 2009, pondok pesantren modern babussa'adah tidak berafiliasi dengan aliran, partai politik atau golongan manapun. Nampaknya, Khaidir mengadopsi manajemen pondok Ngabar yang sampai saat ini tidak berafiliasi dengan partai manapun. Hal ini merupakan komitmennya sejak dia membangun pesantren ini. Sampai pernah sekali waktu, dia harus menolak bantuan dari Arab yang ingin memberikan bantuan yang cukup besar karena harus mengikuti aliran tertentu.

Sampai kemudian pada 2009, Khaidir mulai merubah keputusannya. Khaidir mulai berafiliasi dan memutuskan mendukung salah satu calon kepala daerah yaitu, Ir. H. Andi Mudzakkar (Cakka). Keputusan ini tentu tidak mudah bagi Khaidir, melewati pertimbangan yang cukup matang, Khaidir melihat bahwa pesantren yang dikelolanya tidak akan mampu bertahan dan berkembang jika tidak mendukung salah satu calon bupati di daerah tersebut. Saat itu adalah pertama kalinya Kabupaten Luwu terlibat dalam pemilihan kepala daerah langsung.

Khaidir yang memutuskan mendukung Cakka hanya menginginkan agar Cakka jika terpilih dapat memberikan bantuan bagi pembangunan pondok pesantren. Baginya, tidak penting menuntut proyek atau posisi jabatan tertentu karena mengembangkan pesantren adalah tujuannya utamanya.

Kadang, ustaz Khaidir pun diajak untuk ikut pergi berkampanye dan selalu dia yang harus memimpin doa. Disini, masyarakat pun melihat dan ikut-ikutan mendukung Cakka menjadi kepala daerah Kabupaten Luwu periode 2009 – 2014. Pada akhirnya, Andi Muzakkar secara resmi terpilih memimpin Kabupaten Luwu.

Sesuai janjinya kepada Khaidir maka bantuan pertama Bupati Cakka adalah pembangunan Mandi Cuci Kakus (MCK) putri dan pendirian tiga kelas untuk belajar mengajar. Bantuan selanjutnya, mengalir setiap dua tahun. Tahun ketiga menjabat, pesantren mendapat bantuan pembangunan MCK putra. Pada periode kedua, Khaidir Sangngaji masih mendukung penuh Cakka untuk menjadi Kepala Daerah Kabupaten Luwu, sehingga Cakka memberikan bantuan pengaspalan dan pendirian gedung perpustakaan pesantren ketika terpilih untuk kedua kalinya.

Dari tahun ke tahun di bawah kepemimpinan ustaz Khaidir Sangngaji, Pesantren Babussa'adah berkembang secara pelan namun pasti. Baik dari sisi infrastruktur sampai metode mengajar yang diterapkan. Pada 2017, Ponpes kembali membangun kelas tahfiz sebanyak dua kelas, saat ini siswanya sudah mencapai 60 orang putra/putri. Pengajarnya didatangkan dari pesantren Al Fatah Jawa Timur, pesantren dimana anak tertuanya disekolahkan. Dari ponpes tersebut, Khaidir mendatangkan pengajar sebanyak 7 orang, terdiri atas lima orang ustaz dan 2 orang ustazah. Kelas Tahfiz adalah kelas setingkat tsanawiyah dan aliyah yang secara khusus hanya belajar menghafal Al Quran. Adapun tamatannya kemudian dapat mengikuti ujian persamaan.

Mengelola pesantren bagi Khaidir adalah persoalan yang tidak mudah. Kunci keberhasilan pesantren menurutnya terletak pada pengelolaan keuangan pesantren. Awal membuka pesantren pun, rekening dibuka atas nama umat islam. Khaidir tidak ingin, masalah keuangan merusak niat awal pendirian pesantren. Baginya, hidup sederhana sudah cukup. Dia tidak ingin menggantungkan hidupnya dari pesantren, tapi dia berkeyakinan

bahwa dengan membantu agama Allah maka hidupnya akan terjamin.

Oleh karena itu, keuangan pesantren diatur sedemikian rupa dengan membagi 3 bendahara yang mengelola keuangan dengan sumber yang berbeda, yaitu: bendahara sekolah, bendahara yayasan, dan bendahara pondok. Dana bos, dana gratis dikelola bendahara sekolah, sumbangan-sumbangan untuk pembangunan dikelola bendahara yayasan dan uang konsumsi santri dikelola bendahara pondok, yang dipegang langsung oleh istri Khaidir.

Selain itu, pembagian manajerial pun dilakukan. Ketua yayasan bertanggung jawab pada pembangunan pondok. Ketua yayasan pada awal pendiriannya dipegang oleh H. Syahrudin BS, setelah wafat dilanjutkan oleh istrinya, Hj. Hadrah Barrang. Ketua yayasan inilah yang bertanggung jawab terhadap manajemen dan administrasi yayasan. Selain itu, setiap jenjang sekolah memiliki kepala sekolahnya masing-masing yang bertanggung jawab pada manajemen dan administrasi sekolah. Sedangkan Khaidir Sangngaji lebih fokus pada kurikulum dan disiplin santri.

Berikutnya, terdapat Raudhatul Athfal setingkat taman kanak-kanak, lalu Madrasah Ibtidaiyah setingkat sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat sekolah menengah pertama, Madrasah Aliyah setingkat sekolah menengah atas lalu ada Tahfidzul Quran. Luas ponpes Modern saat ini adalah + 600m<sup>2</sup>. Fasilitas asrama putri sejumlah 7 kamar dan 12 kamar asrama putra. Masing-masing kamar diisi 20-25 orang/kamar.

Tabel 1 Jenjang Pendidikan dan Jumlah Kelas Pada Pondok Pesantren Modern Babussa'adah Bajo

NO	TINGKATAN	JUMLAH KELAS	
		Pa	Pi
1.	PAUD	2	
2.	Raudhatul Athfal (TK)	1	
3.	Madrasah Ibtidaiyah (SD)	6	
4.	Madrasah Tsanawiyah (SMP)	6	6
5.	Madrasah Aliyah (SMA)	3	
6.	Tahfidzul Quran	1	1



Saat ini, Khaidir tidak lagi terlibat jauh mengajar kecuali mengajar kitab kuning pada sore harinya selepas proses belajar mengajar di kelas. Adapun kegiatan-kegiatan pesantren saat ini adalah Pendidikan Formal: PAUD, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Tahfidzul Quran. Pendidikan Pesantren: Pengajian Kitab Kuning (magrib dan Isya), Kader Da'I (malam sabtu dan malam ahad), Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho, Madrasah Diniyah Takmiliah 'Ulya, dan Pengajian rutin setiap bulan (orang tua santri bersama santri). Pendidikan Ekstrakurikuler: Pramuka, Tahfidz



Gambar 2

Khaidir Sangngaji memberikan tausiah pada santri baru

Sumber: dokumentasi yayasan

## PENUTUP

Khaidir merupakan anak dusun yang ditakdirkan terlahir difabel. Kaki dan tangannya tidak sempurna yang menyebabkan dia kesulitan berjalan serta beraktivitas normal. Kecacatan fisik yang dimilikinya tidak lantas membuat dia patah semangat, bahkan kecacatannya tersebut dijadikan cambuk baginya dalam menempuh pendidikan. "Dimana ada kemauan disitu tentu ada jalan", pepatah ini begitu kuat dipegangnya dalam menggapai usahanya mengenyam pendidikan. Dia tidak ingin di masa tuanya, dia menjadi orang yang menyusahkan dan harus menggantungkan hidup kepada orang lain. Putus sekolah di Makassar lalu mengantarkan dia mengecap pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Jawa Timur. Walaupun cacat,

namun kemampuan akademik Khaidir Sangngaji di atas rata-rata. Pendidikan pesantren inilah yang menjadi titik tolak kebangkitan Khaidir. Kemampuan akademik Khaidir yang baik memuluskan langkahnya menyelesaikan pendidikannya dan membawanya mengabdikan di Pesantren Datuk Sulaiman Palopo sebagai dewan pembina.

Perlahan sosok Khaidir Sangngaji mulai diperbincangkan dan diperhitungkan. Dia mulai rajin mengisi ceramah keliling kampung, sampai kemudian membina majelis taklim di Dusun Dadeko dan memiliki peminat cukup banyak. Menyelesaikan studi di IAIN Palopo membuka cakrawala berfikir baru bagi Khaidir muda. Dia lalu termotivasi untuk membangun sebuah pesantren di desa kelahirannya.

Pondok Pesantren Modern Babussa'adah di Bajo yang saat ini terletak di Kecamatan Bajo dibangun berkat ide Khaidir Sangngaji. Dia pulalah yang merintis pembangunan sampai proses belajar mengajarnya. Dimulai dari sekolah Islam yang dikelola oleh Syahrudin BS dan Syamsuddin Kapesa yang kemudian resmi digabungkan dengan pesantren pada 20 Desember 1995. Demi memajukan pesantren, dia mengusahakan dan mendatangkan pengajar-pengajar dari Jawa juga menggalang dana pembangunan pesantren.

Untuk menjadi pondok pesantren yang besar dan maju tentu tidak seperti membalikkan telapak tangan, membutuhkan kurun waktu yang tidak sebentar. Kadang harus melewati kondisi maju, jalan di tempat bahkan kemunduran dalam hal ini mengalami pasang surut sebagaimana lembaga lain. Sosok Khaidir Sangngaji sebagai pendiri tak dapat lepas dari perkembangan dan kemajuan serta langkah yang ditetapkan dalam upaya memajukan pondok Babussa'adah. Saat ini berkat kepemimpinannya dan bantuan segenap pengelola yayasan, pondok Babussa'adah telah mengasuh 6 jenjang pendidikan yaitu; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Tahfidzul Quran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ustaz Khaidir Sangngaji dan keluarga yang bersedia penulis ganggu setiap kali membutuhkan data dan tulisan ini kupersembahkan kepada beliau walaupun tentu saja tulisan ini masih perlu pembenahan. Terima kasih pula kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan yang berkenan mengizinkan penulis melakukan penelitian di daerah kelahiran sendiri yang pada akhirnya menyebabkan saya dapat menggali data lebih baik.akhirnya, terima kasih kepada dewan redaksi Al Qalam yang bersedia menerbitkan tulisan yang jauh dari sempurna ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2015). Pembangunan Pendidikan di Tengah Konflik dan Trauma di Luwu (1907 – 1980). *Jurnal Walasuji” (Jurnal Sejarah Dan Budaya)*, Vol 6, No. 2 Desember 2015.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Baso, A. (2002). *Plesetan Lokal: Politik Pribumisasi Islam*. Depok: Desantara.
- Hamid, A. (Ed.). (1983). *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan (Agama Dan Perubahan Sosial)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Priyadi. (2014). *Sejarah Lokal, Konsep, Metode, dan Tantangan*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwanto, Erwan Agus, dan Sulistyastuti, D. R. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rasyidin, N. A. (2014). *KH. Muh. Harisah Abduh Shafa (Studi Historis tentang Peranannya terhadap Perkembangan Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar)*. Skripsi Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada. UIN Alauddin Makassar.
- Roosa, J. (2013). *Merencanakan Pembunuhan Massal, Melemparkan Tuduhan Palsu pada Komunis dalam 1965: Indonesia and The World*. Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, M. (2016). Teori Gado-Gado Pierre-Felix Boudieu. *Jurnal Studi Kultural*, Volume 1, No. 2 Juli 2016.
- Subair, M. (2018). AGH Huzaifah dalam Pusaran Tradisi Santri di Qismul Huffadz Pesantren Biru Bone. *Jurnal Pusaka*, volume 6, No. 2 Nopember 2018.
- Suharto, Kuipers & Dorsett. (2016). Disability terminology and the emergence of ‘diffability’ in Indonesia. *Journal Disability & Society.*, Vol. 31(Issue 5).
- Vujicic, N. (2012). *Life Without Limits: Inspiration for a Ridiculously Good Life*. New York: WaterBrook Multnomah.

### Sumber internet

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 06 Juni 2019
- <https://almanhaj.or.id>, diakses 06 Juni 2019
- <https://islami.co/>, diakses 06 Juni 2019
- <https://news.detik.com>, diakses 6 Juni 2019
- <http://www.nu.or.id/>, diakses 06 Juni 2019
- <https://www.jogloabang.com/>, diakses 06 Juni 2019
- <pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id>, diakses pada 7 Januari 2019
- <www.republika.co.id>, *Pertumbuhan Pesantren di Indonesia dinilai Menakutkan*, diakses 31 Januari 2018